

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Cakarlele adalah salah satu kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Banaran. Tampak bahwa kesenian Cakarlele memegang peranan penting bagi masyarakat dusun Banaran, dengan selalu dipentaskan pada saat upacara Suran.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara adat, kesenian Cakarlele terkait dengan kehidupan sebagai ajaran pedoman dan pandangan hidup masyarakat dusun Banaran. Selain itu juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Hal ini dapat dilihat pada setiap pola penyajian kesenian ini, yaitu mereka mencoba mengungkapkan maksud maupun tujuan dalam bentuk simbol. Makna simbolis dari seluruh aspek pertunjukan yaitu tema, gerak, pendukung tari, dan perangkat ritual yang menyertainya mengandung arti luas kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat dusun Banaran.

Sebagai sarana ritual, kesenian Cakarlele selalu hadir dalam upacara Suran yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Banaran sehingga menunjukkan makna yang terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Makna tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan simbolis yang ada dalam kesenian Cakarlele yang terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari masyarakat dusun Banaran. Bagi masyarakat Banaran, lahirnya kesenian Cakarlele dipercaya karena adanya roh para *pepundhen* yang menjaga tata kehidupan masyarakat dusun Banaran melalui

pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini menumbuhkan sikap dan pola perilaku yang mewarnai kehidupan mereka. Misalnya sikap dalam memperlakukan roh-roh para *pepundhen* dan tempat-tempat yang didiaminya.

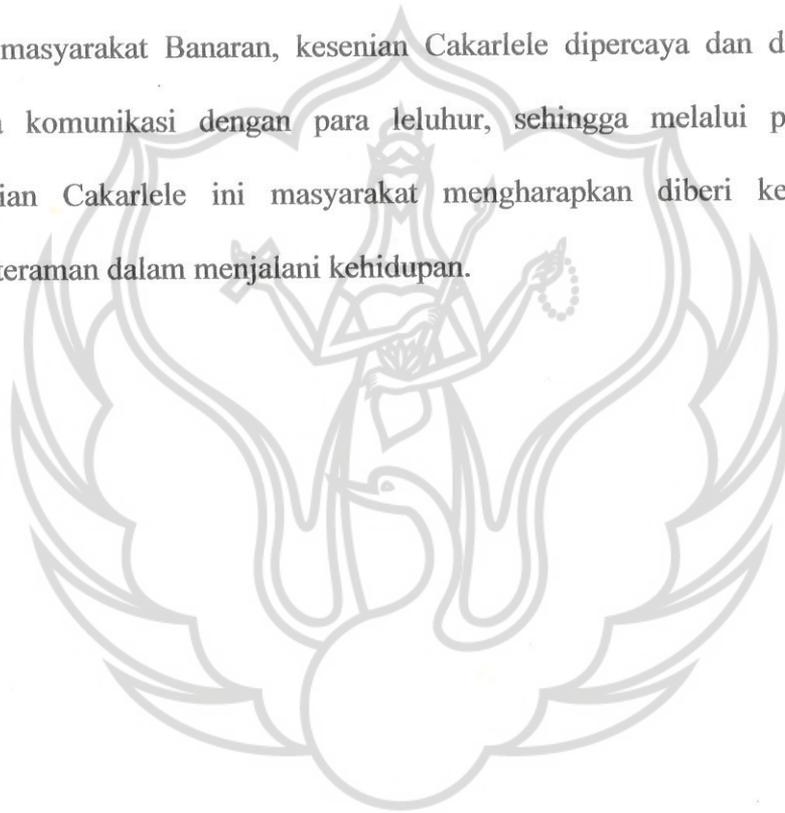
Makna kesenian Cakarlele bagi masyarakat dusun Banaran terwujud dalam aspek-aspek pertunjukannya yaitu: pola pertunjukan, gerak, properti, pelaku pertunjukan, serta perangkat ritual yang melengkapinya. Disamping terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, kesenian Cakarlele juga terkait dengan nilai-nilai yang berlaku seperti kepercayaan dan norma-norma tata pergaulan.

Dari berbagai bentuk tindakan simbolis yang diwujudkan dalam Cakarlele, tampak bahwa makna yang ingin dicapai dalam aktivitas yang berupa pertunjukan adalah makna simbolis sebagai gambaran proses perjalanan manusia melalui *laku prihatin*. Kenyataan ini dapat dimengerti mengingat Cakarlele lahir karena adanya tuntutan suatu keyakinan yang berkaitan dengan budaya masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisi kepercayaan *kejawen*.

Kesenian Cakarlele yang dipenuhi dengan tindakan simbolis baik melalui gerak, perlengkapan, ataupun properti itu oleh masyarakat Banaran dianggap mampu dijadikan media komunikasi dengan alam gaib. Dengan aktivitas yang berupa pertunjukan dan upacara yang mewadahnya diharapkan terjadinya keselarasan proses kehidupan yang dijalani manusia sehingga akan mendapatkan pengalaman hidup sebagai penentu perilaku selanjutnya di dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, tampak bahwa penyelenggaraan Cakarlele dalam kedudukannya sebagai sarana upacara Suran memberi gambaran keprihatinan

untuk keselamatan dan kesejahteraan dalam hal ini Kleting Kuning, seperti halnya yang dilakukan masyarakat Banaran dalam menyambut bulan Sura melakukan berbagai perilaku untuk keselamatan.

Walaupun pada perkembangannya kesenian Cakarlele dipakai pula sebagai sarana hiburan akan tetapi keberadaannya sebagai sarana upacara penghormatan kepada para *pepundhen* masih tetap dipertahankan hingga kini. Bagi masyarakat Banaran, kesenian Cakarlele dipercaya dan diyakini sebagai media komunikasi dengan para leluhur, sehingga melalui penyelenggaraan kesenian Cakarlele ini masyarakat mengharapkan diberi keselamatan dan ketenteraman dalam menjalani kehidupan.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tertulis

- Alpha, Ismiastuti Y, 1996, "Peranan Kesenian Cakarlele Dalam Upacara Suran Di Dusun Banaran Kabupaten Magelang", Skripsi S- 1 Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Berger, Asa Arthur, 2000, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Bratawijaya, Wiyasa Thomas, 1993, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Brown, Radcliffe A. R, 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Budiman, Kris, 2000-2003, "Jejaring Tanda-Tanda Pilihan Pendekatan dalam Analisis Kebudayaan, dalam *Humaniora*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Data Monografi, September 2004, Dusun Banaran.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2002, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- Herlingga, Choesni Muchammad, 1987, *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Antariksa: Jakarta.
- Herusatoto, Budiono, 2003, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Edisi Ke V, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ismayati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra Islam, dalam M. Darori Amin (Ed.), 2002, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.

- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 1990, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kusmayati, Hermin A. M, 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia" Pidato Ilmiah Dies Natalis ke enam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Langer, K Suzanne, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto, ASTI, Bandung.
- Markesti, 1988, *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Mulder, Niels, 1996, *Pribadi dan Masyarakat jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Poerbatjaraka, 1968, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rencana Pembangunan Lima Tahun, 1994, Daerah Tingkat I, Jawa Tengah.
- Sedyawati, Edi, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Suryabrata, Sumadi, 1982, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta.

Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, 1977, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan ikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Departemen Pendidikan Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Wijaya, Harun Hadi, 1977, *Religi Suku Murba di Indonesia*, Gunung Muria, Jakarta.

Yodoyono, Bambang, 1984, *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa depannya*, Karya Unipress, Jakarta.

B. Sumber Lisan

Agus Sumaryono, Kepala Desa Dusun Banaran, 37 tahun.

Agus Wibowo, Penduduk Dusun Banaran, 25 tahun.

Joyo Sudiby, Sesepeuh Dusun Banaran, 81 tahun.

Jumar, Pelatih Kesenian Cakarlele, 63 tahun.

Sakrun, Penari Kesenian Cakarlele, 28 tahun.

Sukidi, Pimpinan Kesenian Cakarlele, 59 tahun.

Sundari, Penduduk Dusun Banaran, 50 tahun.

Tukiran, Pengrawit Kesenian Cakarlele, 45 tahun.